

## Melampaui *Eksegesis* dan *Eisegesis*: Tinjauan terhadap Hermeneutika Teologi Pembebasan

Agus Kriswanto  
Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya  
kriswantoagus@yahoo.com

**Abstract:** *Liberation Theology as a movement and theological method has a unique hermeneutical approach. The way they study the Bible begins with studying their real life situations, then they identify the answers the Bible gives to their real problems. Interpreting the Bible starting from the context by some scholar was considered as an act of eisegesis, and not exegesis. Thus, this paper aims to review the hermeneutical approach used by Liberation Theology movement. This research is a qualitative research using descriptive-analytical method. Liberation Theology's hermeneutical approach is clearly outlined. Furthermore, the analysis of this approach is carried out by tracing its philosophical basis. In this way, one can judge the hermeneutics of Liberation Theology fairly and proportionally. The view being argued in this paper is that criticism of the hermeneutical approach of Liberation Theology is not properly positioned in the contradiction between exegesis and eisegesis, but it needs to be understood as beyond the contradiction. Although this approach starts its hermeneutic circle from context to text, that does not mean it cannot be justified. Pre-understanding before reading the text is raised clearly so that it can be spoken about with the intention of the text being read. It is in the process of dialoguing the context with the biblical text that the "meaning" is formed. The relationship between text and context is not understood as a linear one-way movement, but as an interconnected circle.*

**Keywords:** *liberation theology; hermeneutics; exegesis; eisegesis*

**Abstrak:** Teologi Pembebasan sebagai sebuah gerakan dan metode berteologi memiliki pendekatan hermeneutik yang unik. Cara mereka mempelajari Alkitab dimulai dengan mempelajari situasi nyata kehidupan mereka, lalu dengan itu, mereka mengidentifikasi jawaban-jawaban yang diberikan oleh Alkitab atas persoalan nyata mereka tersebut. Memaknai teks berangkat dari konteks oleh sebagian orang dianggap sebagai tindakan *eisegesis*, dan bukan *eksegesis*. Karena itu, tulisan ini bertujuan untuk meninjau pendekatan hermeneutik yang digunakan oleh gerakan Teologi Pembebasan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif-analitis. Deskripsi garis besar pendekatan hermeneutik Teologi Pembebasan diuraikan secara jelas. Selanjutnya, analisis terhadap pendekatan tersebut dilakukan dengan cara merunut dasar filosofisnya. Dengan cara demikian, seseorang dapat menilai hermeneutika Teologi Pembebasan secara adil dan proporsional. Pandangan yang diajukan dalam tulisan ini adalah bahwa kritik terhadap pendekatan hermeneutika Teologi Pembebasan tidak tepat jika diposisikan dalam pertentangan antara *eksegesis* dan *eisegesis*, melainkan perlu dipahami sebagai yang melampaui pertentangan tersebut. Meskipun pendekatan ini memulai lingkaran hermeneutiknya dari konteks ke teks, bukan berarti tidak dapat dipertanggungjawabkan. Pra-paham sebelum membaca teks diangkat dengan terang untuk dapat dipercakapkan dengan intensi teks yang dibaca. Dalam proses mendialogkan konteks dengan teks Alkitab tersebutlah "makna" dibentuk. Hubungan antara teks dan konteks tidak dipahami sebagai gerakan satu arah yang linear, melainkan sebagai lingkaran yang saling terhubung.

**Kata kunci:** *teologi pembebasan; hermeneutika; eksegesis; eisegesis*

## I. Pendahuluan

Teologi Pembebasan merupakan sebuah gerakan berteologi yang dimulai di Amerika Latin. Gerakan ini mulai berkembang tahun 1960-an, tidak lama setelah konsili Vatikan II, yang memberi perhatian pada dinamika persoalan sosial dan politik.<sup>1</sup> Pada masa itu, jumlah kaum marginal yang mengalami penindasan di Amerika Latin cukup banyak. Menurut data UNESCO tahun 1960, kelompok marginal ini di Brazil ada 40%, di Haiti sebanyak 90%, di Bolivia sekitar 60%, di Peru 40 %, di Meksiko dan Venezuela lebih dari 30 % dan di Guatemala sebanyak 70%.<sup>2</sup> Keadaan ini cukup memprihatinkan bagi sebagian teolog dan pekerja sosial yang peka terhadap persoalan tersebut, sehingga mereka mulai menggagas aksi dan refleksi bersama yang mendorong perubahan sosial. Dari sinilah muncul Teologi Pembebasan yang memberi perhatian besar pada tema pembebasan dalam arti yang holistik, bukan hanya dimensi spiritual tetapi juga dimensi sosial, ekonomi dan politik.

Hal yang menarik adalah bahwa dalam gerakan tersebut, perhatian terhadap pembacaan Alkitab (secara khusus tema pembebasan) sangat besar. Peran pembacaan Alkitab dalam berteologi sangat dominan dalam gerakan tersebut. Hal ini dapat dimengerti mengingat sebelum berkembangnya Teologi Pembebasan, umat Katolik yang merupakan mayoritas penduduk Amerika Latin tidak membaca Alkitab secara bebas. Mereka hanya mengenal Alkitab dari lagu-lagu rohani dan ibadah, sesuai dengan metode pekabaran Injil ordo Yesuit.<sup>3</sup> Tetapi, setelah gerakan Teologi Pembebasan ini muncul, mereka mulai melakukan studi Alkitab dalam kelompok-kelompok kecil kaum awam. Namun demikian, cara mereka mempelajari Alkitab ini tergolong unik pada masanya. Sebagaimana dituturkan Schmeller,

A basic methodological feature of Bible study groups in Latin America is to proceed, not from the text, but from one's own life. Because those taking part are not fundamentally concerned with interpretation of the Bible as such but with their own lives, questions from real life must first be formulated before they can be answered from the Bible.<sup>4</sup>

Cara mereka mempelajari Alkitab dimulai dengan mempelajari situasi nyata kehidupan mereka, sehingga dengan itu, mereka dapat mengidentifikasi jawaban-jawaban yang diberikan oleh Alkitab atas persoalan nyata mereka tersebut. Bagaimana hal ini dapat dimengerti dari sudut pandang hermeneutika? Apakah cara tersebut tidak beresiko memasukkan pemahaman penafsir ke dalam teks? Bukankah cara menafsir teks dengan didahului pemahaman-pemahaman konteks penafsir ini tergolong tindakan *eisegesis* dan bukan *eksegesis*? Pertanyaan-pertanyaan semacam itu berangkat dari asumsi hermeneutika yang arahnya linear dari teks menuju konteks, dan terlarang bagi arah yang sebaliknya. Sebagai contoh, Douglas Stuart dan Gordon D. Fee memberi peringatan: “alasan mengapa kita *tidak boleh mulai* dengan “masa kini” ialah karena satu-satunya pengawasan yang tepat bagi

---

<sup>1</sup>John Milbank, “Liberation Theology Encyclopedia of Christian Theology,” in *Encyclopedia of Christian Theology*, ed. Jean-Yves Lacoste (London: Routledge, 2005), 913.

<sup>2</sup>Dikutip dalam Agus Kriswanto, “Menumbuhkan Kesadaran Kritis Terhadap Pembudakan Mamon dalam Budaya Kontemporer Berdasarkan Metode Pendidikan Penayadaran Menurut Paulo Freire”, skripsi STT Palembang, tidak diterbitkan, 48.

<sup>3</sup>T Schmeller, “Liberation Theologies Dictionary of Biblical Interpretation,” in *Dictionary of Biblical Interpretation*, ed. John H Hayes (Nashville: Abingdon Press, 1999), 66.

<sup>4</sup>*Ibid.*, 70.

hermeneutik terdapat *dalam maksud semula dari teks alkitabiah itu...* Jikalau tidak, maka teks-teks alkitabiah dapat diartikan apa saja menurut pengertian pembaca. Tetapi hermeneutik seperti itu bersifat subjektif semata-mata...<sup>5</sup> Memulai lingkaran hermeneutik dari konteks pembaca cenderung dicurigai sebagai penafsiran yang subjektif dan tidak mengindahkan maksud semula dari teks tersebut. Kritik yang berdasar pada pandangan semacam itu dikemukakan oleh beberapa orang. Sebagai contoh, tentang pendekatan hermeneutika Teologi Pembebasan, Natalie mengatakan bahwa, “mereka tidak “mengeluarkan” kebenaran Firman Tuhan itu untuk kemudian diterapkan ke dalam kehidupan dunia yang bermasyarakat ini, tetapi mengambil konteks yang terjadi di dalam masyarakat dan mencocokkannya atau mengaitkannya dengan ayat-ayat Alkitab yang bagi mereka mendukung konteks.”<sup>6</sup> Dalam kritik tersebut tersirat asumsi keharusan gerak linear dari teks ke konteks dalam membaca Alkitab. Jika ayunan hermeneutisnya dimulai dari arah yang sebaliknya, maka dianggap salah.

Lebih lanjut, Christian O. Uchegbue juga setuju bahwa hermeneutika Teologi Pembebasan bertolak dari prinsip yang salah. Menurutnya, daripada dekat dengan tradisi Kristen, gerakan Teologi Pembebasan lebih dekat pada Marxisme.<sup>7</sup> Kritik serupa disampaikan oleh Zoltan Zegel, yang menganggap bahwa pengaruh Marxisme, sebagai filsafat sekuler dapat memengaruhi kekristenan, secara khusus gerakan Teologi Pembebasan. Mereka dianggap memasukkan gagasan-gagasan Marxisme ke dalam kekristenan untuk mengupayakan perubahan sosial.<sup>8</sup> Meskipun dalam praktiknya yang radikal gerakan ini menyerupai Marxisme, tetapi hal itu tidak dapat menjadi dasar penolakan maupun penerimaan terhadap metode hermeneutikanya. Sebab, penafsir tradisional yang memulai hermeneutikanya dari teks pun tidak tertutup kemungkinan untuk membuat kekeliruan serupa. Untuk mendapat pemahaman yang lebih proporsional, tulisan ini bermaksud untuk meninjau pendekatan hermeneutika yang digunakan oleh Teologi Pembebasan.

Pandangan yang diajukan dalam tulisan ini adalah bahwa kritik terhadap hermeneutika Teologi Pembebasan tidak dapat disederhanakan hanya dengan dikotomi antara *eksegesis* dan *eisegesis*, melainkan perlu dipahami sebagai yang melampaui pertentangan tersebut. Sebab, cara menafsir Alkitab yang bermula dari “masa kini” sebagaimana dilakukan oleh gerakan Teologi Pembebasan memiliki landasan hermeneutiknya sendiri yang dapat dijelaskan secara bertanggung jawab. Mereka memulai lingkaran hermeneutiknya dari memahami situasi menyenjakannya, yang kemudian dilanjutkan dengan refleksi kritis atas situasi itu dalam proses pembacaan Alkitab. “Pra-struktur memahami” sebelum membaca teks diangkat dengan terang untuk dapat dipercekapkan dengan intensi teks yang dibaca.

---

<sup>5</sup>Douglas Stuart and Gordon D. Fee, *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2011). 24.

<sup>6</sup>Natalie, “Evaluasi Kritis Terhadap Doktrin Gereja Dari Teologi Pembebasan,” *VERITAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (2000). 190.

<sup>7</sup>Christian O Uchegbue, “The Hermeneutics of Liberation Theology: A Critical Look At Its Christological, Harmatological, Soteriological Dimentions,” *LUMINA* 22, no. 1 (2011): 1–17, <https://ejournals.ph/article.php?id=7326>.

<sup>8</sup>Zoltan Vegel, “Liberation Theology: A Critical Analysis,” *Kairos – Evangelical Journal of Theology* XII, no. 1 (2018): 81–91.

Dalam proses mendialogkan konteks dengan teks Alkitab tersebutlah “makna” dibentuk. Proses hermeneutikanya tidak dipahami sebagai gerak satu arah dari teks ke konteks, melainkan dipahami sebagai gerak melingkar yang terus-menerus dari konteks ke teks.

Untuk itu, pertama-tama penulis akan menjabarkan secara garis besar pendekatan hermeneutika Teologi Pembebasan. Kedua, akar filosofis dari pendekatan hermeneutika Teologi Pembebasan akan dirunut dan dideskripsikan. Ketiga, akan dilakukan analisis terhadap hermeneutika Teologi Pembebasan dengan memperhitungkan dasar filosofisnya sendiri. Akhirnya, penulis akan menarik kesimpulan atas pembahasan tulisan ini.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Garis besar pendekatan hermeneutika Teologi Pembebasan akan dideskripsikan secara jelas. Selanjutnya, analisis terhadap pendekatan tersebut akan dikerjakan dengan cara merunut akar filosofisnya. Hal ini dilakukan agar tinjauan terhadap pendekatan tersebut dapat dilakukan secara adil dan proporsional dengan bertolak dari dasar pemahaman filosofisnya sendiri.

## III. Hasil dan Pembahasan

### Hermeneutika Teologi Pembebasan

Tokoh-tokoh Teologi Pembebasan lebih banyak mendasarkan gerakannya dari teks Alkitab daripada pernyataan dogmatis gereja. Hal ini dapat dimengerti, karena mereka cenderung beranggapan bahwa dogma gereja selama ini menjadi bagian otoritas yang melegitimasi *status quo* penindasan. Sebab itu, mereka memilih untuk memulai gerakan dari bawah lewat pembacaan Alkitab oleh kelompok-kelompok kecil kaum tertindas.

Teolog Liberasionis berpendapat bahwa pra-paham mereka terhadap teks Alkitab mencakup komitmen untuk mengubah situasi penindasan. Mereka tidak tertarik untuk menginterpretasikan teks Alkitab tanpa memperhitungkan fakta-fakta penindasan yang mereka alami.<sup>9</sup> Mereka memandang kemiskinan sebagai tema sentral, baik di dalam konteks mereka maupun di dalam Alkitab. Gutiérrez menegaskan bahwa makna kemiskinan di dalam Alkitab menjadi batu penjurur Teologi Pembebasan:

*The meaning given to poverty in the Bible is therefore a cornerstone of liberation theology. The problem of poverty is an ancient one in Christian thought, but the new presence of the poor to which I have referred gives it a new urgency. An essential clue to the understanding of poverty in liberation theology is the distinction, ... between three meanings of the term “poverty”: real poverty as an evil—that is something that God does not want; spiritual poverty, in the sense of a readiness to do God’s will; and solidarity with the poor, along with protest against the conditions under which they suffer.<sup>10</sup>*

Dalam beberapa buku yang dituliskannya, Gutiérrez lantang berbicara tentang Allah di dalam Alkitab dari sudut pandang Amerika Latin. Allah sebagai yang mempedulikan

<sup>9</sup>Samuel Escobar, “Liberation Theologies and Hermeneutics,” in *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*, ed. Kevin J. Vanhoozer (Grand Rapids: Baker Book House Company, 2005).

<sup>10</sup>Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics and Salvation* (Maryknol: Orbis Book, 1973). xxv.

keadaan orang-orang tertindas.<sup>11</sup> Oleh karena itu, pokok pembebasan dari kemiskinan, penindasan, eksploitasi, dominasi, menjadi fokus dalam mempelajari Alkitab. Sebagai contoh, mereka melihat bahwa peristiwa Keluaran dan pendudukan tanah Kanaan sebagai tindakan Allah membebaskan umat dari penindasan di Mesir. Allah menginginkan adanya kesetaraan daripada hierarki, dan menginginkan otonomi yang produktif daripada eksploitasi.<sup>12</sup> Visi tentang kesetaraan ini seringkali dikaburkan selama periode monarki Israel. Tetapi, para nabi berulang kali menegur mereka. Visi itu akhirnya digenapi melalui Yesus, yang sebagai seorang miskin, Ia memberitakan Kerajaan Allah kepada orang miskin dan berjuang melawan penindasan dan eksploitasi. Pesan-Nya tentang persaudaraan dan solidaritas dengan masyarakat yang terpinggirkan dikonfirmasi melalui kebangkitan-Nya. Semangat ini kemudian dihidupi oleh jemaat mula-mula yang dikisahkan dalam Kisah Para Rasul. Mereka hidup dengan persaudaraan dan solidaritas, terlihat dari kesediaan untuk saling berbagi.<sup>13</sup>

Hal berikut yang penting adalah bahwa kegiatan memahami dalam tradisi Teologi Pembebasan, tidak hanya bersifat menjelaskan, tetapi merupakan suatu keterlibatan. Pembaca teks terlibat dalam makna teks, dan mengidentifikasi diri di dalam jalinan pemaknaan teks yang dibaca. Menyangkut hubungan antara teks Alkitab dan situasi hidup penafsir masa kini, ada dua model yang sering digunakan oleh gerakan Teologi Pembebasan,<sup>14</sup> yakni:

*Pertama, Model identifikasi langsung.* Pada model ini, orang-orang, tindakan, dan peristiwa di dalam Alkitab diidentifikasi secara jelas dengan orang-orang, tindakan, dan peristiwa pembaca masa kini. Sebagai contoh, cerita seputar Yesus dapat dituturkan secara baru dengan *campesinos* (petani) sebagai tokoh protagonisnya. Seajar dengan para majus, seorang bishop, profesor, dan fisikawan yang mengunjungi bayi Yesus; seajar dengan pelarian ke Mesir, keluarga *campesinos* melarikan diri ke perkampungan kumuh sebuah kota besar. Dalam hal penerimaan baptisan, disejajarkan dengan kesediaan merangkul persoalan para *campesinos*.<sup>15</sup>

*Kedua, Model relevansi tidak langsung.* Pada model tidak langsung ini, mereka menghindari identifikasi langsung dan berupaya untuk menarik perbedaan antara situasi teks Alkitab dengan situasi kontemporer. Mereka berupaya menerapkan semacam investigasi dengan pertanyaan-pertanyaan pokok. Pertama, pertanyaan dari aspek ekonomi, misalnya: siapa yang memproduksi? Siapa konsumen? Bagaimana pengaturan tenaga kerja? Kedua, pertanyaan dari aspek politik: siapa yang memiliki kuasa? Bagaimana mereka menjalankan kekuasaannya? Ketiga, pertanyaan dari aspek sosial: kelompok-kelompok sosial apa saja yang ada di sana? Seperti apa kehidupan keluarga? Bagaimana kelompok-kelompok itu saling berinteraksi? Keempat, pertanyaan dari aspek ideologis; apa yang mereka pikirkan tentang kehidupan? Tentang agama? Tentang masyarakat? <sup>16</sup> Dengan pertanyaan-pertanyaan

---

<sup>11</sup>Mateus Mali, "Gutiérrez Dan Teologi Pembebasan," *Orientasi Baru* 25, no. 1 (2016): 19–36.

<sup>12</sup>Schmeller, "Liberation Theologies Dictionary of Biblical Interpretation.", 68.

<sup>13</sup>Ibid. 68.

<sup>14</sup>Ibid. 70.

<sup>15</sup>Ibid. 70.

<sup>16</sup>Ibid. 70.

itu mereka dapat menginvestigasi situasi pada teks Alkitab dan menghubungkannya dengan situasi kontemporer.

Secara akademik, C. Boff menyebut kedua model tersebut sebagai *the correspondence of terms* dan *the correspondence of relations*. Pada model pertama kesejajaran dibuat, sebagai contoh, antara kekuasaan Romawi dengan imperialisme; antara kekuasaan orang Saduki dengan kaum borjuis; antara keterlibatan politis Yesus dengan partisipasi Kristen dalam revolusi, dan sebagainya.<sup>17</sup> Bagi Boff, hanya model kedua yang dapat dikatakan bertanggung jawab secara hermeneutis. Karena model kedua tidak hanya menyalin pernyataan dan solusi dari Alkitab, tetapi melihatnya dalam konteks historis mereka. Lalu berupaya untuk menghubungkan dengan konteks sekarang tanpa harus menerapkan solusi yang sama. Dengan kata lain, penafsir perlu memperhatikan perbedaan konteks Alkitab dan konteks masa kini dalam menerapkan solusi-solusi untuk persoalan-persoalan yang dihadapi.

### Ringkasan Paradigma Hermeneutik Teologi Pembebasan

Teks	Sebagai dasar berefleksi atas konteks.
Penafsir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Telah ada “pra-struktur memahami” dalam diri penafsir.</li> <li>• Ada distansiasi dan sekaligus partisipasi dalam proses menafsir.</li> <li>• “Seeing-Judging-Acting”</li> </ul>
Makna Teks	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makna tidak hanya di-“rekonstruksi”, tetapi di-“konstruksi”.</li> <li>• Tak hanya berdimensi masa lampau, tetapi juga masa kini dan masa depan.</li> </ul>
Konteks Penafsir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyediakan horizon pemaknaan teks.</li> <li>• Sebagai titik berangkat hermeneutik.</li> </ul>

### Dasar Filosofis Hermeneutika Teologi Pembebasan

Marcella Althaus-Reid, melihat bahwa pendekatan hermeneutika yang dilakukan oleh gerakan Teologi Pembebasan dapat dirunut dari pemikiran Paul Ricouer, seorang filsuf Perancis dan Paulo Freire, seorang tokoh pendidikan pembebasan dari Brasil.<sup>18</sup> Dari Ricouer, mereka mengadopsi pola lingkaran interpretasinya, teori simbol dan kekuatan mitos. Sedangkan dari Freire, mereka mengambil metode penyadaran (*conscientization*).<sup>19</sup> Memang, beberapa ahli melihat bahwa hermeneutika Teologi Pembebasan dipengaruhi pemikiran Marxisme dalam membaca Alkitab.<sup>20</sup> Tetapi sebenarnya, sebagaimana dilihat Reid, analisis sosial Marxis itu hanyalah salah satu alat yang mereka gunakan untuk memetakan realitas mereka, dimana pemetaan realitas itu adalah salah satu langkah dalam totalitas lingkaran hermeneutis yang mereka jalankan.<sup>21</sup> Langkah selanjutnya adalah dengan mendialogkan pemetaan realitas itu dengan teks Alkitab. Bahwa kemudian, misalnya,

<sup>17</sup>Ibid. 71.

<sup>18</sup>Marcella Althaus-Reid, “Liberation Theology,” in *The Oxford Companion to Christian Thought*, ed. Adrian Hastings, et al (Oxford: Oxford University Press, 2000). 388.

<sup>19</sup>Ibid.

<sup>20</sup> Sebagai contoh, Uchegbue, “The Hermeneutics of Liberation Theology: A Critical Look At Its Christological, Harmatological, Soteriological Dimentions.”, 11;Veigel, “Liberation Theology: A Critical Analysis.”.

<sup>21</sup> Althaus-Reid, “Liberation Theology.” 389.

analisis sosial Marxis itu terbawa di dalam menafsirkan teks, itu merupakan persoalan lain. Para penafsir Alkitab dengan pendekatan *social-scientific* yang di luar gerakan Teologi Pembebasan pun menerapkan teori-teori sosial semacam itu dalam membaca Alkitab.<sup>22</sup>

Sebenarnya, hermeneutika Teologi Pembebasan tidak bermaksud untuk memahami Alkitab dengan menerapkan teori sosial tertentu maupun metode tafsir tertentu (misalnya, historis-kritis dan strukturalis). Teori-teori itu hanya digunakan sebagai alat analisis dalam rangka memahami realitas dan refleksi atas realitas itu dalam pembacaan Alkitab. Itulah sebabnya, mereka dapat menggunakan berbagai teori sosial dan berbagai metode telaah teks. Semuanya itu adalah bagian dalam lingkaran hermeneutis yang dijalankan. Hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa penggunaan alat-alat analisis itu tidak dimaksudkan untuk mempelajari teks Alkitab sebagai kegiatan objektif-akademik *per se*, tetapi dimaksudkan untuk memahami realitas penafsir dan intensi teks secara serentak dalam dialektika yang berkesinambungan. Oleh karena itu, lebih tepat memosisikan hermeneutika Teologi Pembebasan dalam pendekatan hermeneutik produktif, daripada reproduktif. Dalam hal ini, dapat diterima pendapat Reid di atas, bahwa pola hermeneutika Teologi Pembebasan itu sangat dipengaruhi oleh Paul Ricoeur, karena ia adalah salah satu tokoh hermeneutik produktif.

Untuk lebih jauh memahami hermeneutik produktif sebagaimana dipahami oleh Ricoeur, maka akan dipaparkan pandangannya secara garis besar. Ricoeur adalah seorang filsuf besar yang sulit dipahami. Dalam hal ini, penulis bersandar pada penjelasan seorang pengajar di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, F. Budi Hardiman, yang menguraikan pemikiran hermeneutisnya Ricoeur secara lebih sederhana dan mudah dimengerti.<sup>23</sup> Tulisan ini tidak akan membahas semua segi pemikiran Ricoeur, tetapi hanya akan mendeskripsikan garis besar pemikiran hermeneutik Ricoeur yang berguna untuk merunut paradigma hermeneutik Teologi Pembebasan.

### ***Produksi Makna***

Dalam tradisi hermeneutik tradisional yang dikembangkan Schleiermacher dan Dilthey, hermeneutik merupakan upaya untuk mereproduksi makna. Penafsir berupaya menggali makna teks sebagaimana dimaksudkan oleh pengarang teks. Karena itu, upaya memahami intensi penulis merupakan fokus dari kerja penafsiran. Berbeda dari itu, bagi Ricoeur – yang sudah dimulai sejak Heidegger dan Gadamer, intensi pengarang dipandang tidak mungkin untuk direkonstruksi secara obyektif (seperti yang dimaksudkan Schleiermacher dan Dilthey), karena telah ada “pra-struktur memahami” dalam diri penafsir. Dengan cara demikian, kerja penafsiran bukan semata-mata *reproduksi* makna, tetapi *produksi* makna.

Namun demikian, berbeda dari Heidegger yang meletakkan hermeneutik pada ranah ontologis,<sup>24</sup> Ricoeur (yang diawali Gadamer) mengembalikan hermeneutik pada ranah epistemologis. Sebab itu, perhatian pada teks tetap diberikan kembali. Namun, teks tidak

---

<sup>22</sup> David J. Chalcraft, *Social-Scientific Old Testament Criticism* (Sheffield: Seffield Academic Press, 1997).

<sup>23</sup>F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derida* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015). 235.

<sup>24</sup> Ranah ontologis yang dimaksud adalah bahwa hermeneutik dipahami sebagai suatu cara berada manusia, bukan sekedar cara untuk tahu (epistemologis).

lagi dipandang sebagai jendela untuk melihat ke dalam intensi pengarang, melainkan dipandang sebagai cermin yang keterarahannya memantulkan makna kepada masa kini sang penafsir.<sup>25</sup>

### ***Makna ada di depan teks***

Dapat dikatakan bahwa Ricouer termasuk tokoh hermeneutika yang menganut strukturalisme.<sup>26</sup> Ia menganggap bahwa teks telah menjadi sebuah karya yang terstruktur, yang telah mengalami distansiasi dengan penulis dan juga pembacanya. Dengan demikian, teks itu bersifat otonom. Penafsir tidak lagi mencari makna “di belakang teks” seperti pada Schleiermacher dan Dilthey, karena makna itu ada “di depan teks” sebagai sesuatu yang menyingkapkan diri kepada pembaca.

### ***Kesatuan antara interpretasi dan makna hidup penafsir.***

Berkenaan dengan pokok di atas, bagi Ricouer, proses memahami tidak hanya berhenti pada interpretasi atas intensi teks, tetapi juga mencakup makna hidup sang penafsir.<sup>27</sup> Tugas penafsiran selalu mencakup dua dimensi: di satu pihak mencari dinamika internal di dalam struktur teks, sekaligus di lain pihak mencari daya yang dimiliki teks itu untuk memproyeksikan diri ke luar.<sup>28</sup> Dengan demikian, dalam proses memahami teks, seseorang tidak hanya berhenti pada memahami teks pada dirinya sendiri, tetapi sekaligus merenungkan makna yang berkekuatan untuk membentuk kekinian sang penafsir.

### ***Teks sebagai simbol fenomenologi pengakuan dari kesadaran religius***

Ricouer menganggap bahwa teks-teks sakral merupakan simbol-simbol yang perlu diinterpretasi untuk mementaskan kembali fenomenologi pengakuan yang timbul dari kesadaran religius orang-orang yang mempercayai simbol-simbol itu. Simbol-simbol tersebut merupakan bentuk tanggapan terhadap persoalan-persoalan eksistensial.<sup>29</sup> Dalam teks-teks sakral, semacam Alkitab, persoalan-persoalan tersebut tidak dijawab secara diskursif, melainkan lebih banyak secara puitis dan naratif. Interpretasi merupakan upaya memahami fenomenologi pengakuan yang tersirat di dalam teks, dan merenungkannya secara filosofis. Dengan demikian, teks-teks sakral itu merupakan simbol-simbol yang mendorong penafsir untuk berpikir dan mempunyai kaitan erat dengan kehidupan sang penafsir.<sup>30</sup>

### ***Hermeneutik kecurigaan***

Bagi Ricouer, hermeneutik bukan hanya rekoleksi makna, tetapi juga mencurigai makna sebagaimana dipraktikkan dalam kritik ideologi, yang sudah dikembangkan sebelumnya oleh Habermas. Dalam hermeneutik Ricouer, terdapat kegiatan menjelaskan

<sup>25</sup>Ibid. 261.

<sup>26</sup> Acep Iwan Saidi, “Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks,” *Jurnal Sosioteknologi* 14, no. 7 (2008): 376–382.

<sup>27</sup>Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derida*.

<sup>28</sup>Abdul Wachid BS, “Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi: Paul Ricouer Dalam Memahami Teks-Teks Seni,” *Imaji* 4, no. 2 (2006): 198–209, <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/6712/5768>.

<sup>29</sup> Persoalan eksistensial yang dimaksud di sini adalah masalah-masalah yang berkenaan dengan keberadaan manusia, seperti: kejahatan, kesalahan, asal-usul/penciptaan, dan sebagainya.

<sup>30</sup>Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derida*. 248.



yang melibatkan analisis strukturalis-linguistik dan teknik-teknik kecurigaan. Ia berpendapat bahwa ada kemungkinan interpretasi dapat terdistorsi secara sistematis. Sebab itu, ia mengintegrasikan kritik ideologi ke dalam hermenutik. Baginya, pemahaman dan kritik ideologi berhubungan timbal balik, sehingga hermeneutik tidak hanya melakukan tugas rehabilitasi tradisi, tetapi juga memuat unsur kecurigaan kepada tradisi.<sup>31</sup>

### **Prospek Hermeneutika Teologi Pembebasan**

Dari uraian di atas, seseorang dapat melihat bahwa paradigma hermeneutika Teologi Pembebasan dipengaruhi akar filosofis hermeneutik produktif. Oleh karena itu, mereka memahami teks dan konteks secara serentak. Sebab, pemaknaan atas teks selalu melibatkan proses produksi makna masa kini sang penafsir. Dengan kata lain, penafsir dapat dikatakan belum memahami teks apabila belum dapat melibatkan diri dalam makna bagi kekiniannya.

Selanjutnya, penulis akan memberikan tanggapan terhadap hermeneutika Teologi Pembebasan tersebut, menyangkut kekuatan dan kelemahannya. Ada beberapa segi positif dari hermenutika Teologi Pembebasan. Pertama, hermeneutika Teologi Pembebasan menempatkan teks-teks Alkitab sebagai bagian penting dan bermakna dalam upaya transformasi masyarakat. Transformasi masyarakat dimulai dengan merefleksikan situasi dalam terang pembacaan Alkitab yang dilakukan oleh kelompok-kelompok petani. Kedua, hermeneutika Teologi Pembebasan menekankan pentingnya ketaatan pada kebenaran Alkitab yang dipakai untuk menilai situasi. Ketiga, Hermeneutika Teologi Pembebasan memberi perhatian serius pada pentingnya situasi historis dari penafsir, sehingga maknanya “mendarat”. Keempat, hermeneutika Teologi Pembebasan menunjukkan pentingnya pertanyaan-pertanyaan analisis dari ilmu-ilmu sosial untuk lebih memahami teks Alkitab dan konteks penafsir.

Namun demikian, selain sumbangsih positif tersebut, ada bahaya dan kelemahan dari Teologi Pembebasan ini. Pertama, ada bahaya menggunakan teks-teks Alkitab untuk membenarkan ideologi dan tindakan yang sudah dikerjakan, termasuk melalui revolusi dan kekerasan.<sup>32</sup> Kedua, ada bahaya menempatkan pentingnya konteks historis penafsir di atas Alkitab, sehingga menjadi semacam “reduksionisme historis”. Ketiga, karena menekankan pentingnya ilmu sosial, ada bahaya tidak kritis terhadap presuposisi ideologis dari teori-teori sosial yang digunakan dan mendistorsi pemahaman terhadap teks Alkitab.<sup>33</sup>

Menurut penulis, kelemahan-kelemahan tersebut dapat diatasi apabila pola hermeneutika produktif-kontekstual semacam itu diterapkan secara bertanggung jawab. Sebagai contoh, kesetiaan terhadap teks Alkitab dapat dijaga apabila menerapkan momen distansiasi atau pengambilan jarak untuk menjelaskan teks. Jadi bukan hanya terlibat dalam makna, tetapi juga mempertanyakan makna. Keterlibatan dan distansiasi tersebut dilakukan sebagai dialektika yang konstan dalam kerja hermeneutikanya. Dalam hal ini, proses “menjelaskan” teks dalam momen distansiasi tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan metode-metode telaah teks yang memberi peluang teks Alkitab untuk

---

<sup>31</sup>Ibid.

<sup>32</sup> Uchegbue, “The Hermeneutics of Liberation Theology: A Critical Look At Its Christological, Harmatological, Soteriological Dimentions.”

<sup>33</sup>Escobar, “Liberation Theologies and Hermeneutics.” 71.

menyingkapkan diri kepada penafsir. Selanjutnya, intensi teks yang tersingkap itu dipercakapkan dengan realitas sang penafsir.

Dengan demikian, selama kelemahan-kelemahan tersebut dapat diantisipasi, hermeneutika Teologi Pembebasan dapat menjadi sebuah pendekatan tafsir yang produktif dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, penafsiran Alkitab tidak hanya sebagai sebuah kegiatan intelektual yang menjelaskan makna masa lalu, tetapi menjadi sebuah kegiatan memaknai kehidupan masa kini lewat perjumpaan dengan teks.

Kembali pada pertanyaan awal, apakah pendekatan ini tidak berarti “memasukkan” pandangan penafsir ke dalam teks? Jika kita bertolak dari paradigma hermeneutik reproduktif ala Schleiermacher, maka jawabannya adalah “ya”. Sebab dalam paradigma hermeneutik reproduktif, interpretasi merupakan kegiatan mereproduksi intensi pengarang teks seobjektif mungkin. Tetapi, lain halnya jika seseorang mengacu pada paradigma hermeneutik produktif. Pra-paham sebelum menafsir merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari oleh penafsir. Oleh sebab itu, horizon penafsir juga mewarnai interpretasi. Bagi mereka, daripada tidak mengakui atau menyembunyikan horizon tersebut, lebih baik mengakuinya dengan terang dan jelas sebagai pra-paham sebelum menafsir. Dapat dikatakan bahwa di satu sisi, tindakan “memasukkan” itu merupakan keniscayaan dan bentuk keterlibatan penafsir dalam pemaknaan teks.<sup>34</sup> Namun di sisi lain, “intensi teks” perlu diberi tempat untuk “berbicara”, sehingga “pra-paham” penafsir dapat ditantang oleh intensi teks yang dibaca.

#### IV. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, penulis telah menunjukkan bahwa kritik terhadap hermeneutika Teologi Pembebasan tidak dapat disederhanakan dengan pertentangan antara *eksegesis* dan *eisegesis*. Seseorang perlu melihatnya secara proporsional sebagai yang melampaui dikotomi tersebut. Hermeneutika Teologi Pembebasan mempunyai landasan pemikirannya sendiri, yakni pendekatan hermeneutik produktif. Dalam pendekatan hermeneutika ini, pemahaman terhadap teks tidak hanya berhenti pada penjelasan intensi teks, tetapi juga sampai kepada penghubungan dengan makna bagi konteks masa kini sang penafsir. Proses penafsiran tidak hanya merekonstruksi makna masa lampau, tetapi mengonstruksi makna masa kini. Dengan jalan ini, praktik hermeneutika Teologi Pembebasan sangat mementingkan keterhubungan makna yang dihasilkan dalam pembacaan teks dengan konteks penafsir. Bahkan, penafsiran dimulai dari mempelajari situasi terkini penafsir sebagai pra-struktur memahami teks. Dengan pra-struktur memahami itu, penafsir telah mengidentifikasi persoalan nyata sang penafsir dan mencari penerangannya kemudian dari pembacaan teks Alkitab. Hermeneutika dengan jalan yang demikian, memberikan peluang sekaligus kemungkinan bahaya. Memberikan peluang, karena proses pembacaan teks dapat menjadi kaya, produktif, relevan, dan “mendarat”. Horizon penafsir yang luas sebagai pra-struktur memahami dapat memperdalam dan memperluas pengertian penafsir atas teks Alkitab yang dibaca. Namun demikian, ada juga

---

<sup>34</sup>Kegiatan “memasukkan” pandangan ini juga merupakan konsekuensi logis dari adanya “pra-struktur memahami” yang diperlukan oleh seseorang untuk memahami teks. Tanpa pra-struktur memahami, seseorang tidak dapat membaca, apalagi memaknai teks.

kemungkinan bahaya, karena proses pembacaan teks dapat didominasi oleh praksis sang penafsir, sehingga intensi teks tertutupi. Apabila bahaya ini dapat diantisipasi, maka hermeneutika sebagaimana diterapkan dalam tradisi Teologi Pembebasan dapat menjadi metode hermeneutik yang berbuah nyata bagi perubahan individu dan masyarakat secara utuh, bukan hanya dimensi spiritual saja, tetapi juga dimensi sosial, ekonomi, politik dan budaya.

## Referensi

- Althaus-Reid, Marcella. "Liberation Theology." In *The Oxford Companion to Christian Thought*, edited by Adrian Hastings, et al. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Chalcraft, David J. *Social-Scientific Old Testament Criticism*. Sheffield: Seffield Academic Press, 1997.
- Escobar, Samuel. "Liberation Theologies and Hermeneutics." In *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*, edited by Kevin J. Vanhoozer. Grand Rapids: Baker Book House Company, 2005.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politic and Salvation*. Maryknol: Orbis Book, 1973.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derida*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Mali, Mateus. "Gutiérrez Dan Teologi Pembebasan." *Orientasi Baru* 25, no. 1 (2016): 19–36.
- Milbank, John. "Liberation Theology Encyclopedia of Christian Theology." In *Encyclopedia of Christian Theology*, edited by Jean-Yves Lacoste, 913. London: Routledge, 2005.
- Natalie. "Evaluasi Kritis Terhadap Doktrin Gereja Dari Teologi Pembebasan." *VERITAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (2000).
- Saidi, Acep Iwan. "Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks." *Jurnal Sosioteknologi* 14, no. 7 (2008): 376–382.
- Schmeller, T. "Liberation Theologies Dictionary of Biblical Interpretation." In *Dictionary of Biblical Interpretation*, edited by John H Hayes, 66. Nashville: Abingdon Press, 1999.
- Stuart, Douglas, and Gordon D. Fee. *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Uchegbue, Christian O. "The Hermeneutics of Liberation Theology: A Critical Look At Its Christological, Harmatological, Soteriological Dimensions." *LUMINA* 22, no. 1 (2011): 1–17. <https://ejournals.ph/article.php?id=7326>.
- Vegel, Zoltan. "Liberation Theology: A Critical Analysis." *Kairos – Evangelical Journal of Theology* XII, no. 1 (2018): 81–91.
- Wachid BS, Abdul. "Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi: Paul Ricouer Dalam Memahami Teks-Teks Seni." *Imaji* 4, no. 2 (2006): 198–209. <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/6712/5768>.